Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Aku Anak Kajang

Sabir

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

AKU ANAK KAJANG

SABIR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

AKU ANAK KAJANG

Penulis : Sabir
Penyunting : Djamari
Ilustrator : Ariyadi Arnas
Penata Letak: Ariyadi Arnas

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
SAB
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sabir
Aku Anak Kajang/Sabir; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018
vi; 63 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-466-2

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah Pemilik Segala, atas segala nikmat yang tak terhitung sehingga buku *Aku Anak Kajang* ini bisa selesai.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang telah memprakarsai terbitnya buku ini melalui Gerakan Literasi Nasional 2018. Terima kasih juga untuk istri dan anak saya, yang mendukung saya untuk terus berliterasi. Buku ini adalah tanda cinta dan kepedulian penulis kepada anak bangsa, juga kepada anak saya Mahfudz Sabda Mappunna.

Makassar, April 2018

Sabir

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Tamu dari Jauh..... 1
Berkeliling Kajang Dalam..... 7
Hutan di Kampungku..... 13
Andingingi 23
Rumahku Bukan Kuburan..... 31
Tunu Panroli 39
Aku Anak Kajang 44
Setahun Kemudian..... 48
Glosarium..... 58
Biodata Penulis 60
Biodata Penyunting..... 62
Biodata Ilustrator 63

TAMU DARI JAUH

Hari ini kampungku kedatangan tamu. Setiap tamu yang ke kampungku adalah tamu jauh karena aku jarang bertemu dengan orang-orang dari luar. Kali ini tamuku seorang laki-laki. Dia diterima oleh ayah beserta beberapa warga kampung di ruang tengah rumah panggungku.

Aku sangat senang dengan kedatangan tamu kali ini. Dia akan tinggal di rumahku. Ayahku yang mengizinkan. Itu berarti aku akan punya teman bercerita untuk beberapa hari ini. Meskipun kami beda umur, biasanya jika ada tamu yang datang, mereka dapat bergaul dengan siapa saja yang mau menemaninya berkeliling kampung.

“Kamu harus mendampingi tamu kita kali ini karena keputusan warga, dia akan menginap di rumah kita selama beberapa hari.”

Aku mengangguk senang mengiyakan kalimat ayah. Tentu saja aku tak keberatan.

“Ingat ya, bukan hanya menemani, tetapi juga mengingatkan aturan-aturan adat kita, jangan sampai ada yang dilanggar.”

“Saya siap, Ayah! Saya akan menemani dia sekaligus menjaga adat yang selama ini kita junjung!”



Seperti halnya tamu-tamu sebelumnya yang datang di kampung ini, dia memperkenalkan diri dengan cara mengulurkan tangan untuk kami jabat sambil tersenyum seramah mungkin. Maklumlah, mereka orang kota yang telah banyak bergaul dengan orang-orang dari berbagai kampung dan kota.

"Aldino," ucapnya menyebut nama.

Nama yang bagus. Dia menatapku beberapa lama dan membuatku salah tingkah. Aku tahu, dia menunggu untuk menyebut nama, tetapi aku tidak terbiasa berkenalan seperti itu.

"Makkaraja!" ucapku malu-malu.

Ya, namaku Makkaraja. Bulan depan usiaku genap 12 tahun. Setiap kampungku kedatangan tamu seperti ini, aku sering bermimpi, suatu saat aku dapat jalan-jalan juga seperti mereka. Datang ke kampung orang-orang yang pernah berkunjung di sini atau ke kampung mana pun. Hingga usiaku 12 tahun, aku hanya keluar kampung kalau pergi sekolah, itu pun di perbatasan kampung sebelah, Kajang Luar. Selain itu, aktivitasku hingga sore hari hanya ke kebun membantu ayah setiap pulang sekolah. Malamnya belajar lalu tidur cepat agar tidak terlambat ke sekolah.

Aku sekarang duduk di kelas V. Beberapa teman seusiaku tidak sekolah. Teman-teman di sekolahku lebih banyak daripada anak-anak kampung sebelah.

Kampungku bernama Tana Toa, lebih dikenal dengan nama Kajang, sesuai dengan nama suku kami, yakni suku Kajang. Letaknya di Kabupaten Bulukumba, sekitar 200 kilometer dari arah timur Makassar, Sulawesi Selatan.

Saat tiba di ibu kota kabupaten, yakni Bulukumba, untuk menuju kampungku, kalian harus menelusuri jalan panjang yang sisi kiri dan kanannya adalah rumah penduduk dan perkebunan karet yang sangat luas.

Kampungku itu terbagi atas dua yakni, Kajang Luar dan Kajang Dalam. Aku tinggal di Kajang Dalam yang disebut dengan Tana Toa. Di kampungku ini tak ada HP, televisi, atau alat teknologi apa pun termasuk listrik. Sedangkan Kajang Luar, tak ada bedanya dengan kampung-kampung lainnya yang sudah dimasuki teknologi. Oleh karena itu, anak-anak yang mau sekolah di kampungku harus berjalan kaki ke kampung Kajang Luar.

“Aku berasal dari Padang, Sumatra Barat.” Ucap Kak Aldino melanjutkan perkenalannya.

Agar orang lain mengerti bahasa yang digunakan Kak Aldino, aku yang ditugaskan menerjemahkan. Aku mengerti bahasa Indonesia karena diajarkan di sekolahku, meskipun tidak selancar Kak Aldino.

Di kampungku, kami menggunakan bahasa Konjo. Bahasa yang mirip dengan bahasa Makassar karena orang-orang Bulukumba adalah orang-orang yang berasal dari suku Makassar. Banyak orang Kajang Dalam yang tidak dapat berbahasa Indonesia dan hanya mengenal bahasa Konjo karena tidak pernah ikut sekolah formal dan juga tak pernah bergaul dengan orang luar.

Meskipun demikian, sudah ada orang di kampungku yang ke kota untuk melanjutkan sekolah. Bukan semata karena alasan biaya sehingga jarang di antara kami yang bersekolah, tetapi karena adat yang mengharuskan kami untuk tetap tinggal di Tana Toa.

Semoga suatu saat aku dapat bersekolah ke kota. Bukan karena tak patuh pada adat, juga bukan karena aku mau meninggalkan ayah dan ibu, tetapi karena aku ingin menjadi orang yang pintar. Pintar berbahasa Indonesia, pintar berbahasa asing, pintar menghitung, dan juga pintar dalam bergaul. Begitu yang biasa kudengar dari guruku.

Sebenarnya, sudah ada beberapa anak lelaki di kampungku yang melanjutkan sekolah sampai bangku kuliah di Makassar. Beberapa juga pergi merantau hingga ke Kalimantan. Dengan satu syarat, begitu pulang, sebelum melewati pintu gerbang kampung, mereka harus melepas alas kaki, melepas semua yang berbau teknologi, dan mengenakan kembali pakaian hitamnya.

***

BERKELILING DALAM KAJANG

Hal lain yang sangat unik di kampungku adalah pakaian kami yang serba hitam. Orang-orang yang mau berkunjung ke kampung kami pun harus mengganti pakaiannya dengan pakaian serba hitam. Menurut adat, warna hitam adalah lambang kesederhanaan, kebersamaan, dan kesetaraan. Dengan memakai warna hitam, seluruh penduduk kampung dianggap setara dan tak boleh diberi perlakuan yang berbeda. Pakaian hitam juga dimaksudkan agar pemakainya selalu mengingat kematian.

Kak Aldino atau tamu siapa pun yang masuk ke kampungku harus mengenakan kain hitam. Kak Aldino menggunakan kemeja hitam dan celana panjang hitam. Tanpa alas kaki karena memang tak boleh ada yang menggunakan alas kaki di kampungku. Pokoknya, semua hasil teknologi tak boleh masuk di kampung adat kami. Biasanya, jika tamu tak membawa pakaian hitam, kami sebagai tuan rumah menyediakannya.

Kain hitam yang kami pakai bukan hasil pabrik, tetapi hasil tenunan. Perempuan di kampungku harus pintar menenun agar dapat menyediakan sarung dan kain untuk pakaian orang-orang di rumahnya. Anak-anak

perempuan seusiaku biasanya sudah diajari menenun. Perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di kolong rumah panggungnya demi menghasilkan selembar kain, sedangkan laki-laki menghabiskan waktunya untuk mencari penghidupan di kebun.

Untuk selembar kain, penenun biasa menghabiskan waktu sepekan untuk menyelesaikannya. Itu jika penenun rutin duduk menekuni benang demi benang hingga menjadi selembar kain. Namun, jika menenun dijadikan selingan karena harus bekerja di kebun, kain tenunan biasanya selesai sebulan, bahkan lebih. Bahan dasar dari kain hitam adalah benang putih yang diberi pewarna. Meskipun benang putih diolah di luar kampung, kapas yang digunakan adalah kapas dari kampungku. Pewarna benangnya menggunakan pewarna alami berupa daun nila.

Aku biasa melihat ibuku merendam benang putih yang dibelinya di pasar tradisional. Benang putih itu direndam dengan daun nila yang telah disiram air panas. Proses perendaman biasanya sampai sehari semalam, setelah itu dikeringkan.

Kain hasil tenunan Kajang tidak luntur saat dicuci. Motifnya pun seragam dan sederhana. Hanya garis tipis

vertikal berwarna yang membelah sarung. Garis yang berwarna putih disebut motif *ratu puteh*, jika biru berarti *ratu gahu*, dan *ratu ejah* untuk motif garis tipis merah. Ketiga motif ini adalah motif kuno warisan leluhur yang turun-temurun dilanjutkan dari generasi ke generasi.

Dari hasil tenunan itulah kami berpakaian. Seragam berkain hitam sebagai tanda kekuatan, kesederhanaan, dan persatuan. Orang-orang yang baru pertama kali masuk ke kampungku akan kagum bercampur segan, bahkan mungkin agak takut karena nuansa hitamnya.

Saat Kak Aldino pertama datang, sebelum menaiki tangga rumah panggungku, dia sangat kikuk. Beberapa kali kulihat dia meringis saat kakinya yang tak beralas menginjak kerikil di pekarangan rumahku. Begitu pun saat berpapasan dengan ayahku serta beberapa tokoh adat, Kak Aldino selalu menunduk hormat bercampur takut. Padahal, kami warga Ammatoa sangat senang jika ada tamu, asalkan mematuhi adat kampung kami.

"Kampung ini biasa juga disebut Tana Toa. Artinya tanah tertua. Kami meyakini, daerah ini adalah daerah yang pertama kali Tuhan ciptakan di muka bumi. Tanah ini adalah warisan leluhur kami yang harus dijaga dengan adat, bukan dengan teknologi."

Kak Aldino manggut-manggut mendengar penjelasan ayahku. Sikap kikuk dan rada ketakutan mulai hilang dari wajahnya. Bukan hanya Kak Aldino, setiap orang yang pertama kali datang ke kampungku akan mengalami hal yang sama. Itu karena kampungku memang beda daripada kampung-kampung yang ada di luar sana.

"Kamu dapat menemaniku jalan-jalan keliling kampung kan selama saya di sini?"

"Siap, Kak! "

Kak Aldino seusia dengan kakakku yang berumur dua puluh tahun. Hanya saja, kakakku kelihatan lebih kekar dibandingkan dengan Kak Aldino. Itu karena Kak Pandi, kakakku, tiap hari bekerja di kebun.

Anak laki-laki di kampungku memang harus pintar berkebun dan membuat rumah, sedangkan anak perempuan harus pintar menenun dan memasak. Aku yang masih kelas V saja sudah sering membantu ayah di kebun. Meskipun hanya sekadar membuang rumput dan mengumpulkannya di pematang sawah. Aku juga sudah dapat menanam padi, meskipun belum mahir. Namun, aku belum dapat membuat rumah, masih sebatas memperhatikan jika ada warga yang mendirikan rumah.



“Ingat aturan saat menemani tamu jalan-jalan! Jangan sampai melewati batas!”

“Siap, *Ammang*! “

Aku memanggil *ammang* pada ayah. *Ammang* itu berarti ayah dalam bahasa Konjo, sedangkan untuk ibu, aku memanggilnya *anrong*.

Setiap ada tamu datang ke kampung, meskipun tidak menginap di rumah, ayah selalu mengingatkanku untuk berjaga-jaga jangan sampai ada tamu yang melanggar aturan. Semua orang tua berpesan seperti itu ke anaknya agar kampung ini terjaga dari pelanggaran adat.

“Jalan-jalannya besok pagi saja. Hari ini, cukup dengan berkenalan dengan warga dan mengenali adat kampung kami.”

Kak Aldino mengangguk sambil tersenyum. Beberapa warga yang tadi datang untuk menyambut kedatangan Kak Aldino, pulang ke rumahnya. Tinggal aku dan ayahku yang mendampingi Kak Aldino. Ayah yang menjawab pertanyaan saat Kak Aldino bertanya, aku yang menerjemahkan.

HUTAN DI KAMPUNGKU

Pagi ini aku akan menemani Kak Aldino berjalan-jalan. Jika ada tamu yang datang ke kampungku, dia bercerita tentang kampungnya yang sangat ramai, ada bangunan megah tempat bermain dan berbelanja, bahkan ada kolam luas untuk berenang. Di kampungku, semua itu tak ada. Tempat bermain adalah tanah kampung kami yang luas dan sungai adalah tempat kami mandi dan berenang setiap hari.

"Kenapa ya, banyak orang yang tertarik ke kampungku? Padahal, di sini hanya ada hutan, gunung, dan sungai."

"Karena kampung kamu beda. Jarang ada kampung di negeri ini yang semua penduduknya diwajibkan mengenakan pakaian hitam."

"Hanya itu?"

"Masih banyak, tetapi selama ini saya hanya membaca dari internet. Nanti setelah kamu temani saya keliling kampung, saya akan jelaskan apa yang menarik di kampungmu."

"Internet? Apa itu internet?"

"Internet itu jaringan yang mampu membuat orang saling berkomunikasi..."

Aku mengerutkan kening karena tak mampu mengerti kalimat Kak Aldino. Dia berhenti bicara, keningnya juga berkerut, sepertinya dia mencari kalimat yang tepat agar aku mudah memahami penjelasannya.

"Lupakan soal internet itu, mari kita jalan-jalan!" ucapku saat mendapati dia kelihatan seperti orang yang kebingungan.

Kami kemudian berjalan melintasi perkampungan. Ayam dan anjing berkeliaran, burung-burung berkicau dan beterbangan, beberapa warga menyapa, dan Kak Aldino balas menyapa dan tersenyum pada orang-orang yang kami temui sepanjang perjalanan. Pagi seperti ini, para lelaki yang kami temui di perjalanan sedang bergegas ke sawah atau kebunnya.

"Makkaraja, tadi ayahmu berpesan sebelum menemaniku jalan-jalan, jangan sampai melewati batas. Batas yang dimaksud itu batas kampung ya? Kita nggak boleh keluar kampung?" ucap Kak Aldino sambil terus berjalan dengan mata yang liar mencermati sekeliling. Dia sangat takjub dengan apa yang dilihatnya sepanjang perjalanan.

"Bukan larangan kampung, tetapi larangan adat. Bukan hanya tamu, kami pun tidak bisa sembarang masuk ke wilayah terlarang yang telah ditentukan. "

”Wilayah terlarang?” tanya Kak Aldino keheranan.

“Di Kajang Dalam ini ada kawasan yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain, bahkan orang dalam pun tak boleh sembarang masuk ke sana.”

Kak Aldino menghentikan langkah. Dia menatapku semakin heran penuh selidik. Kuperhatikan kain hitam yang dipakainya agak basah karena keringat, padahal kami berjalan di bawah rimbunan pohon. Mungkin dia jarang berjalan kaki sejauh ini.

Sambil berjalan, aku menjelaskan tentang kampungku yang dibagi menjadi tiga kawasan berdasarkan hutannya, yakni hutan keramat atau *borong karamaka,* hutan perbatasan atau *borong batasayya,* dan *borong laura’* atau hutan rakyat.

“Kawasan terlarang yang dimaksud ayahku adalah hutan *karamaka*.”

Kak Aldino manggut-manggut lalu memilih untuk duduk istirahat sambil mendengar penjelasanku. Dia memperhatikanku hampir tanpa kedip.

Hutan *karamaka* adalah hutan pusaka. Hutan ini sangat dilindungi, tak boleh beraktivitas di dalamnya kecuali ritual adat. Kami meyakini jika hutan ini adalah

tempat manusia terdahulu muncul, lalu lenyap juga di hutan ini. Kami juga meyakini bahwa di *karamaka* arwah naik ke langit dan turun ke bumi.

"Kamu pernah masuk ke hutan *karamaka*?" selidik Kak Aldino.

Aku menggeleng. Dia menghela napas berat. Mungkin berharap aku dapat menjelaskan lebih banyak tentang *karamaka.*

"Kalau hutan yang ada di sepanjang jalan ini?"

"Itu hutan *laura',* hutan rakyat. Kami boleh menggarapnya, mengambil kayu sesuai kebutuhan, dan biasanya kami tempati bermain."

Tanpa menunggu pertanyaan selanjutnya, aku menjelaskan tentang hutan perbatasan. Di hutan ini, meskipun bukan daerah terlarang, tetapi untuk pemanfaatan hutan harus seizin *ammatoa* sebagai pemimpin kami.

"Kami tak boleh menggarap ataupun mengambil kayu di hutan perbatasan tanpa seizin *ammatoa.*"

Kak Aldino kembali menghentikan langkah. Kali ini dia memilih duduk, kulihat dia kelelahan, meskipun tetap ada senyum di wajahnya.

“Jika seluruh hutan di negeri ini diperlakukan seperti hutan di Kajang ini, pasti tak akan ada bencana banjir dan tanah longsor.”

“Kalau hutan di luaran sana, tidak ada larangan untuk menggunakannya, ya?”

Kak Aldino terdiam beberapa saat, lalu melanjutkan kalimatnya.

“Ada larangan, terutama untuk jenis hutan lindung. Namun, banyak sekali hutan lain yang dialihfungsikan menjadi kebun kelapa sawit, perumahan, hingga pertambangan.”

“Berarti hutan di luar sana luas ya?”

“Sangat luas. Saking luasnya, negeri kita ini, Indonesia, dikenal sebagai paru-paru dunia.”

Giliran aku yang manggut-manggut.

“Suatu saat nanti gelar paru-paru dunia itu akan hilang jika hutan tak dijaga sejak sekarang. Akibatnya, banjir datang setiap saat dan longsor di mana-mana. ”

Aku bergidik. Tak dapat kubayangkan jika hutan di Kajang ini tidak dijaga adat, kami semua pasti akan kehilangan tempat tinggal, tempat orang tua kami mencari

makan dengan bertani. Tempat kami menggantungkan hidup. Hutan benar-benar menjadi paru-paru kami sebagai orang Kajang.

Aku bersyukur, selama ini kami terikat aturan adat untuk terus menjaga hutan dan alam sekitar kami. Menurut adat, sesuai dengan *pasang ri Kajang* yang berarti 'pesan di Kajang', orang yang ingin menebang sebatang kayu dalam hutan, harus menanam dulu dua pohon dan merawatnya hingga tumbuh sempurna. Jika bukan karena pesan adat itu, mungkin hutan di kampung kami sudah habis dibabat.

Pasang ri Kajang bukan hanya aturan tentang hutan, tetapi juga tentang ketuhanan, bermasyarakat, dan bergaul. Ya, semua ada larangannya, tetapi setiap larangan selalu punya alasan dan setiap alasan pasti untuk kebaikan bersama.

"Kamu mau cokelat?"

Sebelum mengangguk, Kak Aldino sudah menyuguhkan cokelat untukku.

"Sepotong saja," ucapku mengembalikan potongan cokelat yang separuhnya.

"Buat kamu saja," ucap Kak Aldino sambil memberi isyarat penolakan dengan telapak tangannya.

“Harus adil, *dong*. Kalau aku makan, kamu juga makan.”

Kak Aldino terdiam dan menatapku heran.

“Itulah yang diajarkan kepadaku selama ini dan akan selalu saya ingat.”

Dalam *Pasang ri Kajang,* terdapat pesan untuk berlaku adil. *Ako appadai tummue parring,* jangan berlaku seperti orang membelah bambu. Dulu aku sempat bertanya ke ayahku tentang orang yang membelah bambu, meskipun aku sering melihat orang membelah bambu. Menurut ayah, orang yang membelah bambu biasanya belahan yang di bawah diinjak, belahan bambu yang di atas diangkat. Itu adalah perlakuan tak adil.

“Anggap saja cokelat itu hadiahku untukmu. Jadi, bukan masalah adil atau tidaknya.”

“*Ako naha-nahai lanupunnai numaeng taua napattiki songo*”

Dahi Kak Aldino langsung berkerut.

“Itu *pasang ri* Kajang yang berarti, jangan berniat memiliki sesuatu yang berasal dari tetesan keringat orang lain!”



“Tetapi aku ikhlas kok.”

“Kalau begitu, terima kasih ya!”

Kak Aldino tersenyum lebar. Dia sangat senang ketika cokelat itu kumasukkan dalam kantong bajuku.

Hari-hari bersama Kak Aldino benar-benar menjadi hari yang menyenangkan. Aku bukan hanya mendapat teman bercerita, tetapi juga mendapat teman yang membuatku bersemangat untuk terus sekolah agar kelak bisa menjadi seperti dirinya.

“Kalau Kak Aldino pulang, saya pasti akan kesepian. Tidak ada lagi teman bercerita.”

“Teman sekolahmu kan banyak? Teman sekampung juga banyak.”

“Tetapi berteman dengan Kak Aldino membuat saya ingin menjadi orang hebat seperti Kak Aldino.”

Kak Aldino tersenyum lalu menyemangatiku untuk terus belajar agar suatu saat aku dapat lebih hebat darinya.

“Untuk menjadi orang sukses, nggak harus tinggal di kota. Siapa yang paling rajin dan bersungguh-sungguh, dialah yang akan menjadi pemenang.”

“Terima kasih, Kak Aldino. Pesan itu akan saya ingat selalu. Saya ingin seperti Kak Aldino yang dapat jalan-jalan keliling negeri ini.”

“Jika perlu, keliling dunia!” tambah Kak Aldino meyakinkanku.

***

ANDINGINGI

Hampir siang, kami masih betah berjalan keliling kampung. Untunglah hari ini adalah hari Ahad. Jadi, bisa menemani Kak Aldino berjalan-jalan seharian.

Berkali-kali kami harus berhenti untuk beristirahat sekaligus memberi kesempatan Kak Aldino untuk berfoto. Untuk urusan foto ini, tidak semua tempat dapat diabadikan dengan foto. Membawa kamera harus dengan izin di pos yang terletak di pintu gerbang kampung. Dulu, tak ada izin sama sekali untuk membawa kamera, tetapi sekarang sudah diizinkan dengan catatan tidak semua kawasan bisa ditempati untuk berfoto.

Aturan ketat yang tak ada tawar-menawar adalah semua warga Kajang dan pendatang, wajib menggunakan pakaian hitam dan tidak diperkenankan menggunakan alas kaki.

"Akhirnya, kakiku dapat juga beradaptasi. Waktu baru masuk Kajang kemarin, kakiku sakit sekali setiap menginjak kerikil. Aku sangat heran melihat orang-orang sini yang santai berjalan tanpa alas kaki. "

"Aku sebaliknya, nggak nyaman kalau menggunakan alas kaki," ucapku malu-malu.

Aldino mengacak-acak rambutku sambil tersenyum lebar. Dia memperlakukanku seperti adiknya.

"Selain *pasang ri Kajang,* kamu punya cara lain untuk merawat hutan?"

"*Andingingi*."

Kak Aldino diam. Tidak bertanya tentang *andingingi* karena menunggu aku bercerita. Matanya liar memandang ke sekeliling. Dia mengambil posisi duduk di sebuah batu di bawah pohon yang kami tempati berteduh. Terdengar suara riak air Sungai Je'ne Berang yang memang tak jauh dari tempat kami beristirahat sambil bertukar cerita.

Kak Aldino mendengarku bercerita seperti siswa yang menyimak gurunya menjelaskan materi pelajaran.

Bulan lalu, tepatnya bulan November, ratusan warga Kajang berkumpul di sini, termasuk aku. Beberapa pejabat Kabupaten Bulukumba dan wartawan, juga hadir di acara *andingingi*. Kampungku benar-benar ramai saat itu. Meski semua tamu diwajibkan mengenakan kain hitam, tetap saja kulihat kampungku berwarna-warni karena banyak sekali orang-orang baru berseliweran ke tempat acara. Meskipun mereka orang baru, mereka tetap menjunjung tinggi adat di kampung kami.



“Tukang foto dengan kamera yang panjang dan berkaki, yang paling banyak hadir.”

“Mereka itu disebut fotografer.”

“Iya, fotografer. Tadi aku lupa namanya.”

“Acaranya di sini? Bukannya ritual seperti itu dilaksanakan di hutan *karamaka* dan tak boleh ada orang luar Kajang yang masuk ke hutan itu.”

“Biasanya dilaksanakan di *rambang seppang,* salah satu kawasan yang disakralkan, tetapi tahun ini dilaksanakan di luar kawasan hutan adat agar bisa diliput media sebagai promosi budaya.”

Kak Aldino termenung sesaat, lalu mengangguk-angguk pelan.

“Aneka sajian makanan tergelar di bawah pohon ini saat pelaksanaan *andingingi* yang lalu.”

“Hanya berkumpul dan makan-makan?”

“Bukan sekadar itu. Sebelum acara makan bersama, ada ritual yang harus dilakukan oleh pemangku adat.”

“Ada larangan-larangan tertentu?”

“Tentu saja. Saat ritual berlangsung tak boleh terlalu banyak bergerak, tak boleh bersuara, bahkan tak boleh meludah di sembarang tempat.”

Aku berdiri ketika kurasakan kakiku agak kesemutan karena terlalu lama duduk tanpa mengubah posisi. Tatapan Kak Aldino menagihku untuk terus bercerita. Seperti halnya tamu-tamu yang pernah datang sebelumnya, rasa keingintahuannya sangat tinggi. Kulanjut lagi ceritaku tentang *andingingi,* bahkan mulai dari tempatku duduk saat ritual itu berlangsung.

Saat itu, aku yang duduk berkumpul bersama teman sepermainanku, juga ikut tenang dan mengikuti acara dengan khidmat. Wartawan dan fotografer yang banyak berkeliaran ke sana dan kemari, kembali duduk tenang di tempat yang telah disediakan. Tak boleh ada yang meliput acara hingga ritual selesai. Mata mereka berfungsi menjadi kamera satu-satunya.

Andingingi selain diyakini sebagai bentuk rasa syukur karena alam yang masih bersahabat, juga sebagai doa tolak bala agar terhindar dari bahaya. Oleh karena itu, saat ritual *andingingi* dilaksanakan, kami harus mematuhi aturan agar ritual diterima dan alam kami tetap selamat.

"Andai aku datang pas *andingingi* berlangsung, pasti lebih seru."

"Ini bukan yang terakhir kalinya Kakak ke sini kan?"

"Harapannya begitu, tetapi kampungku sangat jauh."

“Harus naik pesawat ya?”

“Naik kapal laut boleh saja, tetapi itu sangat lama perjalanannya.”

Kak Aldino ikut-ikutan berdiri. Dia membersihkan pantatnya dari rumput-rumput kering dan debu-debu yang menempel.

“Kak Aldino tidak sekolah? Atau Kak Aldino sudah tamat sekolahnya?”

“Kuliahku sudah selesai tahun lalu. Sambil cari kerja, aku tetap kerja dengan menulis?”

“Menulis? Menulis cerita seperti yang di buku-buku itu ya? Waah, Kak Aldino hebat ya, jago nulis cerita. Kapan-kapan nulis buku tentang Kajang ya!”

Aldino mengerutkan kening. Aku membalasnya dengan anggukan mengiyakan. Mungkin dia heran karena aku tahu tentang dunia menulis dan buku cerita.

“Kamu biasa membaca buku cerita? Waah, sama *dong* dengan saya.”

“Iya. Saya suka sekali membaca buku cerita sejak ada taman baca masuk di kampung ini.”

“Di Kajang Dalam ini ada taman baca?” tanya Kak Aldino seolah tak percaya jika di kampungku ada taman baca.

“Iya. Belum lama berdiri, tetapi saya dan beberapa teman biasa membaca di sana.”

“Kamu dan teman-temanmu berarti anak-anak hebat! Salah satu ciri orang hebat itu adalah suka membaca.”

“Saya suka sekali membaca, Kak. Terutama buku cerita yang ada di taman baca atau di perpustakaan sekolahku.”

“Kamu boleh terkurung di kampung ini, tetapi pikiran kamu harus dapat keluar menembus perbatasan.”

“Maksud Kak Aldino?”

“Buku itu jendela dunia, dengan membaca buku, kamu dapat melihat dunia luar. Jika bukan dengan banyak membaca, saya tak mungkin jadi penulis. Jika bukan dengan banyak membaca, saya pasti tidak tahu jika ada Kajang di Bulukumba ini.”

Aku menarik napas panjang pertanda puas dan semakin bersemangat untuk lebih rajin membaca buku. Memang, di antara teman-teman yang lain, akulah yang paling rajin datang ke taman baca untuk membaca buku cerita. Teman-teman yang lain bahkan ada yang ke taman baca hanya untuk bermain. Tidak denganku, aku akan tenggelam bersama buku-buku bacaan saat tiba di taman baca.

“Oh iya, sudah siang. Kita pulang dulu yuk!”

“Iya, ibuku pasti menunggu kita untuk makan siang di rumah. Sampai lupa ajak makan tamu kehormatan kita,” ucapku sambil bercanda.

Kak Aldino tertawa keras, lalu meraih bahuku, menggandengku pulang sambil bercerita. Ya, tak ada waktu yang terlewat tanpa cerita tentang Tana Toa, kampungku ini. Dia benar-benar memanfaatkan waktu untuk menggali cerita tentang Kajang.

Sepanjang perjalanan, aku bercerita tentang kepercayaan kami bahwa beras ketan hitam adalah jenis beras yang pertama kali ditanam oleh leluhur kami. Oleh karena itu, di setiap ritual, nasi sajian ketan hitam harus selalu disediakan. Setiap ritual pasti tersedia nasi ketan empat warna, yaitu merah, kuning, hitam, dan putih. Untuk ketan kuning, diolah dari ketan putih yang diberi pewarna menggunakan kunyit.

***

RUMAHKU BUKAN KUBURAN

Pulang dari keliling kampung, Kak Aldino bukan langsung naik ke rumah, tetapi mampir di kolong rumah untuk melihat ibuku menenun kain. Tenunan yang kini dikerjakan ibu direncanakan akan selesai hari ini. Namun, karena ada tamu yang datang dipastikan akan *molor,* begitu kata ibu. Kami sangat memuliakan tamu, meskipun hanya dengan meninggalkan pekerjaan demi menemani tamu bercerita.

Ibu memilih meninggalkan pekerjaan tenunannya untuk menyiapkan makan siang di atas rumah panggung kami. Asap dapur masih mengepul karena sisa bara pembakaran ikan belum padam sempurna.

"*Loh*, dapurnya di bagian depan ya?"

Aldino keheranan melihat tungku api yang ada di bagian depan rumah. Dia baru sadar jika itu adalah dapur, padahal saat pertama datang juga melewati dapur sebelum masuk ke ruang tengah.

"Iya. Dapur orang Kajang terletak di bagian depan dan menghadap ke jalan utama. Itu pertanda kesederhanaan kami, memperlihatkan apa adanya."



Aldino makan sangat lahap. Dia memuji sambal buatan ibu sangat enak. Ibu memang menghidangkan ikan bakar hasil tangkapan ayah di sungai kampung. Begitu selesai makan, tanpa diminta aku langsung menjelaskan tentang bentuk dan bagian-bagian rumah panggung kami.

Rumah di kampungku berjajar dari utara ke selatan. Semua rumah orang Kajang menghadap ke barat. Melawan arah terbitnya matahari, dipercayai akan membawa berkah bagi penghuni rumah. Rumah adat Kajang tidak jauh beda dengan rumah Bugis dan Makassar, yang berbantuk rumah panggung dan atap yang berbentuk limas segi tiga. Hanya saja, rumah Kajang semua beratap rumbia dan berdinding papan dengan bentuk dan warna yang seragam.

Rumah panggung Kajang terbagi tiga bagian, yakni bagian atas, tengah, dan bawah. Pembagian tiga bagian rumah Kajang biasa digambarkan sebagai bentuk badan manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki.

Bagian atas disebut *para*. Bagian ini dianggap sebagai bagian suci karena dipakai sebagai tempat menyimpan bahan makanan yang telah dipanen. *Para* berfungsi sebagai loteng dan lumbung menyimpan hasil kebun. Selain itu, benda pusaka milik tuan rumah disimpan di bagian *para* ini.

Bagian tengah disebut *kale balla,* tempat menetap, berkumpul, menerima tamu, dan beristirahat. Sementara itu, bagian bawah rumah disebut *siring*. Bagian ini adalah kolong rumah yang biasanya ditempati orang menenun kain sekaligus tempat menyimpan alat-alat pertanian.

Pada *kale balla* terdapat bagian yang disebut *para-para*, bagian yang diibaratkan sebagai bahu. Bagian itu berupa rak sekitar setengah meter yang ditempatkan di bagian luar dinding, tepat di bawah atap yang berbentuk limas segi tiga. Ketinggian *para-para* setinggi telinga dan mata manusia dengan harapan pemilik rumah kelak dapat mendengar dan menyaksikan jika ada yang berniat jahat.

"Oh iya, rumah di sini, rumah kayu semua ya? Saya baru sadar, saya belum pernah menemukan rumah beton di kampung ini."

"Betul. Bahkan, rumah kayu kami tak menggunakan paku dan bahan hasil teknologi. Tiang dan pasak saling terikat dan berdiri kukuh tanpa harus menggunakan paku. Kami berpantang menggunakan paku atau hasil teknologi lainnya."

Aku mengajak Kak Aldino turun ke balai-balai di kolong rumah. Di sana suasananya lebih sejuk sekaligus dia bisa melihat ibu menenun sambil mendengarkan ceritaku tentang rumah Kajang.

Rumah Kajang terbuat dari kayu, bukan semata karena rumah beton menggunakan semen dan besi yang merupakan produk teknologi, tetapi juga karena rumah beton dianggap tidak ramah alam.

"Kata ayah, untuk membangun rumah beton menggunakan batu bata. Pembuatan batu bata menggunakan tanah liat dan melalui proses pembakaran yang membutuhkan banyak kayu. Bisa dibayangkan jika hutan dikorbankan demi membuat batu bata, pengambilan tanah liat juga akan merusak permukaan tanah."

"Tetapi untuk membuat rumah panggung kan, juga butuh kayu?"

Aku terdiam. Kak Aldino benar. Namun, sebelum aku mengangguk membenarkan pertanyaan Kak Aldino, ibu yang sedang menenun membantuku menjawab meski menggunakan bahasa Konjo. Ibu memang tak dapat berbahasa Indonesia, setiap ada tamu dan menginap di rumah kami, akulah yang menjadi penerjemah.

Ayah dan ibu bahkan menyekolahkanku dengan harapan aku dapat berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, ibu sangat senang kalau ada tamu yang menginap di rumah karena bisa melihat dan mendengarkan aku pintar berbahasa Indonesia.

“Kamu paham bahasa ibuku?” tanyaku sambil tersenyum.

Aldino hanya mengangkat bahu.

“Tetapi aku suka mendengarnya.”

Kata ibu tentang rumah beton, orang Kajang berpantang menggunakan rumah beton, selain karena menggunakan teknologi, juga karena batu bata terbuat dari tanah. Rumah dari batu bata sama halnya dengan kuburan karena terbuat dari tanah. Orang-orang yang tinggal di rumah beton sudah dianggap mati dan terkubur.

“Wahh, setiap larangan selalu ada pesan di baliknya.”

“Oleh karena itu, kami tak berani melanggar petuah leluhur yang kami sebut sebagai *Pasang ri Kajang*.”

“Petuah di Kajang?” Kak Aldino mencoba menebak.

Aku mengangguk mengiyakan.

“*Punna nita’bangi kayua ri boronga, angnqurangngi bosi, appatanrei timbusua, anjo boronga angkontai bosia, aka‘na kayua appakalompo timbusu, raung kayua angngonta bosi*.”

Ibu yang sedang menenun, tiba-tiba memperdengarkan petuah dalam *pasang ri kajang,* yang artinya jika pohon kayu di hutan selalu ditebang akan mengurangi hujan, meniadakan mata air. Hutanlah yang membawa hujan, akarnya menampung dan membesarkan mata air, sedangkan daunnya yang menarik hujan.

Mendengar itu, Kak Aldino mengangguk membenarkannya. Tergambar dari wajahnya jika dia sangat puas dengan yang disampaikan ibu baru saja.

Senang rasanya dapat memperkenalkan budaya Kajang ke setiap orang yang datang. Besok Kak Aldino sudah harus pulang, aku tak ingin dia pulang membawa banyak pertanyaan tentang Kajang. Oleh karena itu, aku menjelaskan apa saja yang aku tahu tanpa menunggu dia bertanya duluan.

"Besok, aku sudah pulang. Sepertinya aku akan merindukan Makkaraja, Kajang, ayah dan ibumu, juga semua tentang Kajang, terutama tentang adatnya yang hanya dapat ditemukan di sini."

“Saya juga pastinya akan selalu mengingat pesan-pesan Kak Aldino yang selalu bisa menyemangatiku.”

”Kalian adalah orang-orang baik yang akan kuceritakan pada siapa pun yang kutemui nantinya.”

Aku tersenyum mendengarnya. Aku yang belum pernah ke luar Kajang, sangat senang dapat berteman dan dirindukan oleh orang-orang dari luar kampungku.

“Aku masih punya banyak cerita tentang Kajang.”

“Itu berarti nanti malam kita harus begadang untuk menghabiskan cerita. Akan tetapi, besok kamu masuk sekolah ‘kan? Harus belajar dan tidur lebih awal!”

“Itu bisa diatur. *Toh*, tidak setiap malam harus begadang menemani tamu untuk bercerita. Asalkan siap begadang, aku juga siap menemani dan bercerita.”

“Boleh kita berjalan keliling kampung lagi?”

Aku mengangguk.

“Pulangnya, kita mandi sore di sungai.”

Kami kemudian berjalan ke arah sungai sambil terus bertukar cerita.

***

TUNU PANROLI

Kami duduk di ruang tengah diterangi pelita berbahan bakar minyak tanah. Tak ada listrik di kampung kami karena adat yang mengharuskan kami bertahan dalam kesederhanaan tanpa bergantung pada teknologi. Ayah, ibu, dan kakakku sudah beranjak tidur. Jika tak ada Kak Aldino, aku pun sudah memilih mematikan pelita, lalu tidur.

Sesuai janjiku, malam ini aku harus menemani Aldino begadang dan bercerita tentang Kajang. Ibu sudah membuatkan kami kopi tubruk. Dipetik ayah dari kebun, lalu disangrai oleh ibu, dan ditumbuk hingga menjadi kopi bubuk. Kak Aldino langsung mengangkat jempol saat meminum kopi buatan ibu sambil menghirup aroma kopinya.

Jangrik dan berbagai rayap malam bergantian memperdengarkan suaranya. Pengakuan Kak Aldino, di kotanya dia tak pernah lagi mendengar suara-suara seperti itu di malam hari. Kotanya ramai dengan suara kendaraan dan suara musik. Di Kajang, tak ada kendaraan yang melintas. Kendaraan satu-satunya hanyalah dengan berkuda.



Aldino serius mendengarkan ceritaku tentang adat Kajang yang berupa ritual saat ada warga yang kehilangan barang berharga. Kasus kehilangan tidak ditangani polisi, tetapi ditangani pemimpin adat. Penangkapan pencuri pun tak biasa, bukan dengan mencari, mengejar, lalu menginterogasi melainkan dengan ritual *tunu panroli* dan *tunu passau*.

Tunu panroli dilakukan dengan cara membakar linggis hingga membara, lalu satu per satu warga didatangkan untuk memegang linggis panas tersebut. Warga yang tidak bersalah tidak akan merasakan panas sedikit pun. Sebaliknya, tangan sang pencuri akan melepuh saat memegang linggis panas tersebut.

"Kalau *tunu passau*?" serang Kak Aldino tak sabar ketika aku menghentikan sejenak ceritaku untuk menyeruput kopiku yang tak lagi panas.

Tunu passau dilakukan jika pencuri tak ada di acara *tunu panroli* atau bahkan melarikan diri dan bersembunyi. Dalam proses *tunu passau* ini, *ammatoa* dalam hal ini pemimpin adat akan membakar kemenyan dan membacakan *doti* atau mantra yang akan membuat pencuri meninggal dengan penyakit tak wajar di tempat persembunyiannya.

“Berat sekali hukuman untuk seorang pencuri ya? Ibaratnya, itu hukuman mati.”

“Itu karena di *pasang ri Kajang* memang ada aturan bahwa *ako naha-nahai lanupunnai numaeng taua napattiki songo’*. Artinya, jangan berniat memiliki sesuatu yang berasal dari tetesan keringat orang lain.”

“Itu berarti mencuri masuk dalam kategori pelanggaran adat. Hukuman *tunu passau* memang sudah setimpal.”

Selain dikenal dengan pakaian khasnya yang serba hitam, Kajang juga terkenal dengan mantranya. Orang luar yang masuk Kajang Dalam tanpa izin tidak akan menemukan perkampungan Kajang, tetapi hanya menemukan hutan lebat tanpa penghuni. Begitu juga dengan pendatang yang melanggar adat, misalnya dengan menggunakan kamera tanpa izin atau masuk ke kawasan terlarang, akan langsung menuai akibatnya.

“Oooh begitu ya? Untung aku nggak pernah kepikiran untuk melanggar sejak masuk Kajang.”

Malam semakin larut, sesekali suara anjing ramai menggonggong, mungkin melihat babi hutan. Di rumah panggungku yang tak berperabot dan tak berkasur,

kami memilih untuk beranjak tidur. Besok aku harus ke sekolah pagi-pagi dan Kak Aldino akan pulang ke kotanya.

Rencananya, besok Kak Aldino akan mengantarku ke sekolah, lalu melanjutkan perjalanannya ke Padang, kotanya. Meskipun hanya dua hari bersama Kak Aldino, ada perasaan sedih karena harus berpisah.

***

AKU ANAK KAJANG

Pagi-pagi sekali aku dan Kak Aldino sudah meninggalkan rumah panggungku. Kak Aldino pamit kepada kedua orang tuaku dengan mencium tangan. Ayah dan ibu hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum saat Aldino menyampaikan ucapan terima kasihnya karena mereka tak paham bahasa Indonesia. Akulah yang bertugas menerjemahkannya.

Kami lalu berjalan menyusuri Kajang Dalam menuju pintu gerbang perbatasan kampung. Kak Aldino menggandeng bahuku sambil terus bercerita.

"Kamu harus sekolah tinggi-tinggi! Harus rajin belajar! Di luar sana, dunia sangat luas untuk dijelajahi."

"Aku ingin seperti Kak Aldino, menjadi penulis buku. Aku ingin menulis tentang Kajang agar orang-orang di luar sana mengenal Kajang."

"Bagus! Berarti kamu harus banyak membaca."

Tak terasa, kami sudah tiba di perbatasan Kajang Dalam dan Kajang Luar. Sekolahku tak jauh dari pintu gerbang. Anak-anak sekolah yang lain sudah mulai banyak yang berdatangan. Mereka berlarian senang memasuki pintu gerbang sekolah.

“Kak Aldino tidak usah antar saya ke sekolah. Di sini saja!”

“Oke! Ingat ya! Rajin belajar! Suatu saat, aku akan datang lagi menemuimu.”

Aku tersenyum meski sebenarnya sangat sedih.

“Tak usah sedih! Ini alamatku, kalau kamu mau menjadi penulis, harus banyak berlatih menulis. Kutunggu surat-suratmu, aku janji akan membalasnya,” ucap Aldino sambil menyerahkan kartu nama kepadaku.

Kuambil kartu nama itu lalu kumasukkan di kantong bajuku. Meskipun Kak Aldino melarangku bersedih, aku tetap saja menitikkan air mata. Aku sangat sedih kehilangan teman sekaligus kakak seperti Kak Aldino. Baru kali ini kampungku kedatangan tamu seperti Kak Aldino yang selalu memberiku semangat untuk terus belajar.

Kak Aldino kemudian memelukku sambil menepuk bahuku.

“Saya juga sedih harus pergi, Dik! Kalau kamu rajin belajar, suatu saat kamu akan seperti saya. Dapat jalan-jalan ke mana pun untuk menikmati keindahan alam luar sana.”



Kak Aldino kemudian melepaskan pelukannya, sepertinya dia harus segera pergi. Aku menghapus air mataku lalu berusaha untuk tersenyum.

"Nah, gitu dong!"

"Hati-hati di jalan ya, Kak Aldino!"

Dia mengangguk, lalu berbalik arah sambil melambaikan tangan. Kubalas lambaian tangannya sambil berjalan mundur, lalu berlari ke sekolahku.

***

SETAHUN KEMUDIAN

Ujian Nasional tak lama lagi. Ayah dan ibu memintaku untuk tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SD. Padahal, aku ingin sekali sekolah hingga sarjana. Aku tiba-tiba teringat pada Kak Aldino. Aku tak pernah bersurat padanya karena kartu nama yang dulu dia berikan untukku, hilang. Semangat belajarku hilang setiap mengingat larangan ayah dan ibuku untuk bersekolah.

Jam istirahat, aku memilih masuk perpustakaan. Aku selalu mengingat pesan Kak Aldino, kalau ingin menjadi penulis harus banyak membaca. Hampir setiap jam istirahat kuhabiskan waktu membaca buku.

Begitu masuk perpustakaan, kulihat Pak Supriadi sedang menyusun buku-buku baru di rak buku cerita. Pak Supriadi adalah guru Bahasa Indonesia sekaligus petugas perpustakaan.

"Ada buku baru ya, Pak?"

"Iya, ini sementara saya susun."

Mataku tertuju pada sebuah buku yang baru saja disusun Pak Supriadi di rak buku cerita. Judulnya, Aku

Anak Kajang. Kuambil buku itu dan kubawa ke bangku tempat membaca. Ada nama Kak Aldino di sampul bukunya.

Buku itu ternyata ditulis oleh Kak Aldino. Kubuka halaman demi halaman, ternyata tokohnya bernama Makkaraja. Ya, itu namaku! Kak Aldino menuliskan pengalamannya saat berkunjung ke Kajang dan aku menjadi pendampingnya.

"Boleh pinjam dan kubawa pulang, Pak?"

"Belum boleh! Pekan depan saja ya! Biar teman-temanmu yang lain, melihat juga buku yang baru masuk perpustakaan. Tadi juga ada beberapa temanmu yang mau pinjam, tetapi saya belum izinkan."

Bel masuk berbunyi, kutinggalkan perpustakaan dengan kecewa karena belum dapat meminjam buku karya Kak Aldino. Namun, begitu langkahku tiba depan ruang guru, tiba-tiba seseorang memanggil namaku.

"Makkaraja!" panggilnya lagi.

Pak Saleh, Wali kelasku ternyata. Aku mengangguk sopan dan berjalan ke arahnya yang sedang berdiri di pintu masuk.


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Aku Anak Kajang
Aidina
Aku Anak Kajang
Sabir
Bacaan untuk Anak Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

“Ini ada kiriman paket buat kamu. Kemarin diantar Pak Pos.”

Kuambil paket berbungkus kertas warna coklat itu dari tangan Pak Saleh. Aku menerimanya dengan rasa penasaran dan penuh tanda tanya.

“Terima kasih, Pak!” ucapku sambil mengangguk tanda pamit untuk kembali ke kelas.

Sambil jalan, kubaca nama pengirim paket itu, Aldino. Seperti yang kuduga, isinya adalah buku *Aku Anak Kajang*. Aku senang tak terkira. Buku itu kupamer di depan teman-temanku dan kuperlihatkan namaku pada mereka sebagai tokoh dalam cerita. Teman-teman yang melihatnya bergantian memberiku ucapan selamat.

“Suatu saat, aku ingin juga jadi penulis buku!” ucapku pada teman-teman yang mengelilingiku sambil melihat buku pemberian Kak Aldino.

“Memang bisa?” tanya Farid keheranan,

“Kata Kak Aldino dulu, menjadi penulis cukup dengan banyak membaca dan latihan menulis.”

“Oohh, pantas kamu selalu ke perpustakaan membaca buku.”

Harapanku untuk menjadi penulis semakin besar ketika teman sekelas menatapku penuh makna bahwa aku dapat mewujudkan mimpiku untuk menjadi penulis.

***

Tiba di rumah, aku berlari menemui ibu yang sibuk mengurus tenunannya. Meski aku pulang sekolah dengan tingkah yang tak seperti biasanya, ibu tetap tak mengalihkan fokusnya dari alat tenun yang di depannya.

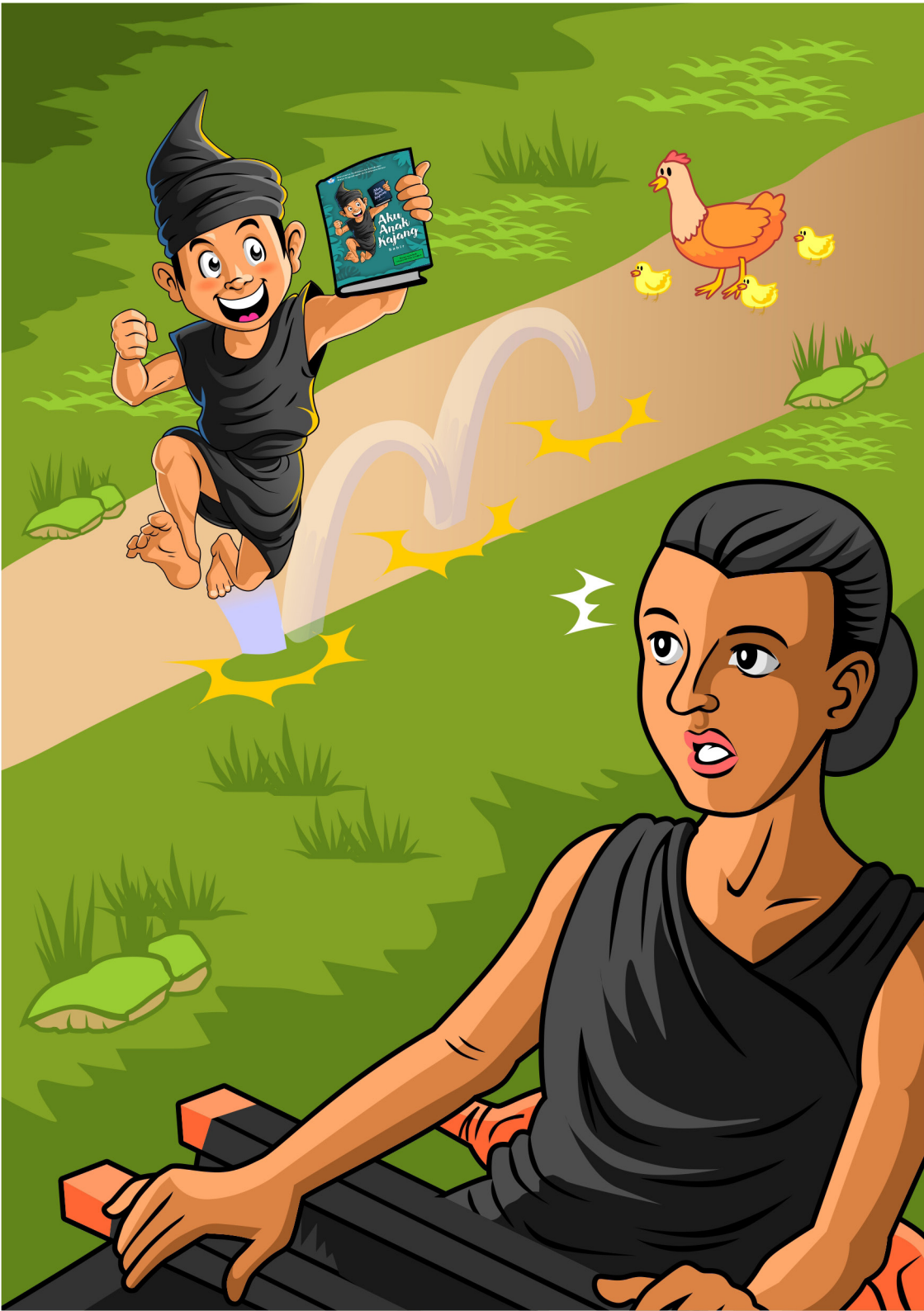
"*Anrong,* namaku ada di dalam buku ini!"

Ibu masih keheranan, mungkin baru kali ini dia melihatku sesenang ini. Dia menghentikan pekerjaan menenunnya lalu mendekatiku.

"Masih ingat Kak Aldino kan? Tamu yang tahun lalu datang ke Kajang ini dan nginap di rumah kita. Dia itu penulis."

"Kamu juga biasa menulis di sekolah kan? Kata gurumu waktu saya ketemu, kamu sudah pintar membaca dan menulis."

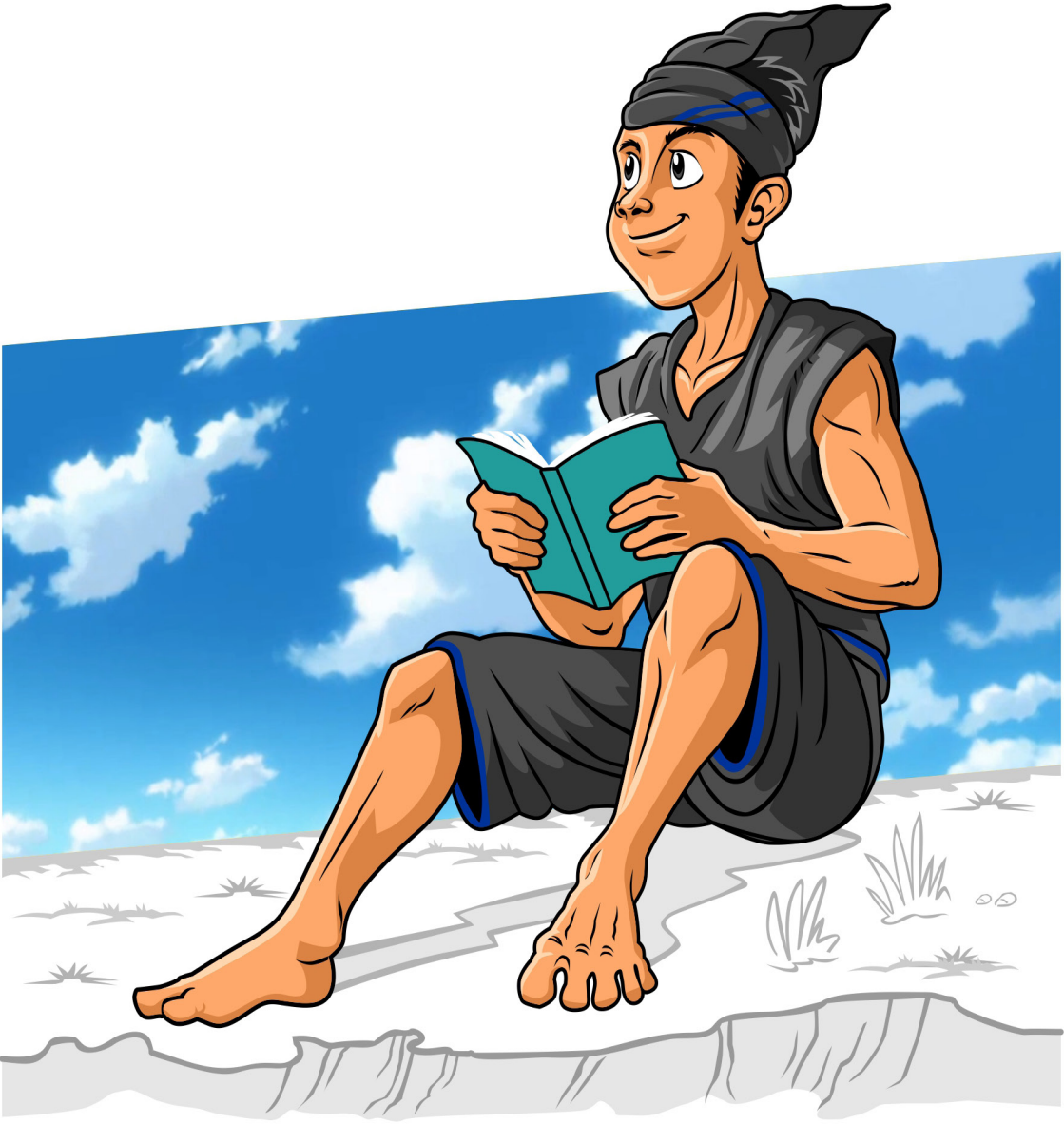
"Oleh karena itu, saya dan ayahmu sepakat kamu tak usah sekolah lagi setelah tamat SD. Pintar membaca dan menulis itu sudah cukup."


Aku Anak Kajang

Kegembiraanku hilang seketika. Ibu melanjutkan pekerjaan menenunnya, aku naik ke rumah panggungku, makan siang, berganti baju, lalu berangkat ke kebun membantu ayah. Buku karya Kak Aldino kuikutkan juga ke kebun. Semangatku untuk menjadi penulis tak surut meski belum mendapat izin melanjutkan sekolah.

Setiap melihat buku *Aku Anak Kajang* itu, semangatku untuk sekolah semakin besar. Aku ingin menjadi anak Kajang yang pintar. Kelak, aku akan menulis tentang Kajang agar semua orang di luar sana tahu tentang kampungku. Aku yakin akan ada jalan untuk itu. Hanya menunggu waktu sambil terus berdoa agar ayah dan ibu paham pentingnya sekolah dan memberiku izin. Bantu aku dengan doa ya, Teman-Teman!

***



Glosarium

Ako appadai tummue parring: Jangan berlaku seperti orang membelah bambu!

Ako naha-nahai lanupunnai numaeng taua napattiki songo: Jangan berniat memiliki sesuatu yang berasal dari tetesan keringat orang lain!

Ammang : Ayah

Ammatoa: Pemimpin Suku Kajang, kepala suku

Andingingi: Ritual syukuran sekaligus tolak bala

Anrong : Ibu

Borong batasayya: Hutan perbatasan

Borong karamaka : Hutan keramat, hutan pusaka

Borong laura': Hutan rakyat

Kale balla : Bagian tengah rumah

Para : Bagian atas rumah

Pasang ri Kajang : Petuah leluhur Kajang

Punna nita'bangi kayua ri boronga, angnqurangngi bosi, appatanrei timbusua, anjo boronga angkontai bosia, aka'na kayua appakalompo timbusu, raung kayua angngonta bosi : Jika pohon kayu di hutan ditebang, akan mengurangi hujan, meniadakan mata air. Hutanlah yang membawa hujan, akarnya menampung dan membesarkan mata air sedangkan daunnya yang menarik hujan.

Ratu gahu: *Garis biru, motif sarung Kajang*

Ratu ejah : *Garis merah, motif sarung Kajang*

Ratu Puteh : *Garis putih, motif sarung Kajang*

Siring : Bagian bawah rumah

Tunu panroli: Ritual memegang linggis yang telah dibakar untuk mencari pencuri

Tunu passau : Ritual menangkap atau membunuh pencuri dengan mantra.

BIODATA PENULIS



Nama : Sabir
Pos-el : gemappangewa@gmail.com
Akun Facebook : Gegge Mappangewa
BidangKeahlian : Menulis

Riwayat Pekerjaan:
Tahun 2000—sekarang sebagai penulis lepas.
Tahun 2007—sekarang sebagai Guru di SIT Al Ashri Makassar

Riwayat Pendidikan Tinggi
S1 Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. Penulisan Cerita Rakyat, 2015
2. Kumpulan Cerira Anak Berbasis Kearifan Lokal, 2016
3. Sajak Rindu (Lontara Cinta dari Sidenreng), 2017
4. Sabda Luka (Calabai, Sepasang Merpati Tanpa Dara), 2018
5. Penghuni Saoraja, 2018

Informasi Lain:
Dilahirkan di Sidenreng Rappang, 31 Desember 1974. Menetap di Makassar bersama istri (Nuvida RAF) dan anaknya (Mahfudz Sabda Mappunna). Beberapa kar yanya menggunakan nama pena S. Gegge Mappangewa.

Penghargaan kepenulisan yang pernah diraihnya: Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional (Badan Bahasa, 2017), Juara II Lomba Menulis Cerpen Anak Berbasis Kearifan Lokal (Badan Bahasa Kemendikbud 2016), Juara I Lomba Penulisan Cerita Rakyat (Kemendikbud 2015), Peraih Penghargaan Sastra Acarya 2015 (Penghargaan Sastra Untuk Pendidik dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Juara I Kompetisi Tulis Nusantara (Kemenparekraf 2014), Peraih IBF (Islamic Book Fair) Award 2013 dengan novel Lontara Rindu sebagai Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa, Juara I Lomba Menulis Novel (Republika 2011), Juara I Lomba Menulis Cerita Pendek Islami Tingkat Nasional Majalah (Annida 2008), Juara III Lomba Cipta Cerpen Tingkat Nasional (Aneka Yess! 2002), dan lain-lain.

Cerpen-cerpennya pernah termuat di beberapa media (Aneka Yess!, Keren Beken, Annida, Sabili, Ummi, Fajar, Republika, Bobo, Femina, dll.)

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan
1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain
Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Ariyadi Arnas
Pos-el : ayasmonsterz@gmail.com
Akun Facebook : Ariyadi Arnas
Bidang Keahlian : desain logo dan ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
Tahun 2013 sebagai *Supplier Home Industry* Ajinomoto
Tahun 2010 – sekarang sebagai *Design Freelancer*

Riwayat Pendidikan Tinggi
S1 Teknik Industri Universitas Hasanuddin

Karya dan Tahun Pelaksanaan
1. Logo Universitas Bosowa, 2016
2. Logo Yayasan Bosowa, 2016
3. Logo Politeknik Bosowa, 2016
4. Desain sampul buku Ide Ide Inovatif dalam Menghafal Al Quran, Ahmad Jazee, 2017
5. Desain sampul buku Metode Menghafal Al Quran, Cepat, Efektif, dan Menyenangkan, Ahmad Jazee, 2017

Informasi Lain:
Dilahirkan di Ujung Pandang, 24 Juni 1985. Menetap di Kota Malang bersama istri (Helen Anritawati) dan dua anaknya (Sakura Raihanah Ayasputri dan Yuki Mahirah Ayasputri).

Makkaraja, anak Suku Kajang Dalam, sebuah suku tertinggal di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Di Kajang Dalam, adat dan budaya masih sangat kental bahkan berbau mistis. Pengunjung yang masuk ke Kajang Dalam harus mengikuti aturan adat, termasuk berbaju hitam dan melepas alas kaki.

Suatu hari Makkaraja kedatangan tamu dari Padang yang menginap di rumahnya. Makkaraja ditugaskan oleh ayahnya untuk mendampingi Aldino selama berada di kampung. Selama di Kajang Dalam, Aldino banyak menginspirasi Makkaaraja untuk mengejar mimpi. Makkaraja bahkan ingin menjadi penulis seperti Aldino. Namun sayang, orang tua Makkaraja tidak mengizinkannya untuk pergi meninggalkan kampung. Tamat SD, dia harus berhenti sekolah lalu bertani.

Mampukah Makkaraja mengejar mimpinya untuk menjadi penulis? Yuk, baca buku yang penuh inspirasi ini.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-466-2
9 786024 374662